PENGARUH CAPITAL EXPENDITURE TERHADAP *CARBON DISCLOSURE* DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Jacqueline[1]; I Nyoman Agus Wijaya[2]
Universitas Kristen Maranatha, Bandung[1,2]
Email : aguswijaya.inyoman@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menilai bagaimana *capital expenditure* berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, di mana *carbon disclosure* digunakan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tuntutan transparansi perusahaan terkait tanggung jawab lingkungan, khususnya pengungkapan emisi karbon, yang dinilai berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Namun, bukti empiris mengenai peran *capital expenditure* dalam mendorong *carbon disclosure* dan dampaknya terhadap kinerja keuangan masih terbatas, khususnya di negara berkembang. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Kinerja finansial perusahaan diukur menggunakan *return on assets (ROA)*, sementara tingkat pengungkapan emisi karbon dinilai melalui *carbon disclosure index*. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan analisis regresi linear disertai uji mediasi untuk melihat peran variabel perantara. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *capital expenditure* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *carbon disclosure*, sehingga peningkatan belanja modal belum tentu diikuti oleh transparansi pengungkapan karbon yang lebih tinggi. Di sisi lain, *carbon disclosure* terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, variabel *carbon disclosure* tidak mampu memediasi hubungan antara *capital expenditure* dan kinerja finansial. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik *carbon disclosure* bertindak sebagai faktor yang berdiri sendiri dan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan performa keuangan perusahaan, terutama pada entitas bisnis yang beroperasi di negara berkembang.

Kata Kunci : *Capital Expenditure; Carbon Disclosure; Kinerja Keuangan; Return On Assets*

ABSTRACT

In this research, carbon disclosure is positioned as a mediating factor linking capital expenditure to corporate financial performance. The motivation behind conducting this study arises from increasing demands for greater transparency in corporate environmental accountability, especially related to carbon emission reporting, which is expected to influence a company's financial outcomes. However, empirical confirmation is still needed to clarify whether investment spending can encourage broader carbon disclosure practices and ultimately improve financial performance. This study adopts a quantitative design by utilizing secondary information obtained from firms' annual reports and sustainability disclosures. Financial performance is proxied by return on assets (ROA), while the level of carbon reporting is assessed using the carbon disclosure index. The analytical framework applies multiple linear regression together with mediation testing through a causal-step approach, while also incorporating control variables such as lag ROA and firm size. The findings indicate that capital expenditure does not demonstrate a statistically significant positive association with carbon disclosure. Conversely, carbon disclosure shows a positive and significant effect on financial performance. Furthermore, carbon disclosure does not function as a mediating variable in the linkage between capital expenditure and financial outcomes. Overall, the results suggest that carbon disclosure independently contributes to improving firms' financial performance, providing empirical support for the importance of transparent carbon reporting, particularly within companies operating in developing economies.

Keywords : Capital Expenditure; Carbon Disclosure; Financial Performance; Return On Assets

Submitted : 28/06/2026 |Accepted : 29/08/2026 |Published : 10/09/2026
P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306 |

PENDAHULUAN

Menurut *(World Economic Forum, 2020)* , kesalahan dalam pengelolaan bencana dan kurangnya adaptasi terhadap perubahan iklim menimbulkan ancaman terbesar dalam skala global serta tingkat potensi kerusakan yang mungkin terjadi dalam satu dekade ke depan. Perubahan iklim, yang terlihat dari peningkatan suhu global, disebabkan oleh proses alam dan fisik yang telah berlangsung lama. Akumulasi gas rumah kaca di atmosfer, seperti karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dinitrogen oksida (N_2O), sulfur heksafluorida (SF_6), serta hidrofluorokarbon (HFC), berperan signifikan dalam meningkatkan efek terperangkapnya panas di atmosfer (Mella, 2022).

Dalam merespons tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui *Enhanced Nationally Determined Contribution* menetapkan komitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% pada tahun 2030. Kebijakan ini mendorong meningkatnya perhatian terhadap pengelolaan emisi karbon, termasuk keterlibatan sektor korporasi. Namun demikian, praktik pengungkapan informasi karbon secara sukarela oleh perusahaan masih belum dilakukan secara merata dan cenderung tersebar (Ratmono et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan konsistensi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan menjadi aspek penting dalam mendukung upaya pengendalian emisi karbon.

Carbon disclosure menggambarkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mengelola dampak tersebut. Praktik ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan dan menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan, karena menunjukkan adanya perhatian perusahaan tidak hanya terhadap kinerja ekonomi, tetapi juga terhadap tanggung jawab lingkungan dan kepentingan pemangku kepentingan secara luas (Alsaifi et al., 2020; Hrasky, 2012) . Berdasarkan *Legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, pengungkapan karbon menjadi saran bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial dan menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Dalam konteks pengungkapan karbon, *capital expenditure* (capex) dipandang sebagai faktor strategis yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Capex mencerminkan investasi perusahaan dalam aset tetap dan teknologi yang dapat berdampak langsung terhadap efisiensi energi, pengurangan emisi, dan inovasi berkelanjutan. Studi yang dilakukan oleh (Moussa & Elmarzouky, 2024) menemukan bahwa hubungan positif tersebut terutama terlihat pada perusahaan yang memiliki praktik tata kelola yang baik. Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus menelaah hubungan antara capex dan *carbon disclosure* masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini mengkaji hubungan empiris antara *capital expenditure* dan *carbon disclosure*, serta keterkaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Fokus kajian ini didasarkan pada temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan karbon tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan investasi, tetapi juga oleh karakteristik perusahaan seperti *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas (Ratmono et al., 2020) . Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai peran investasi perusahaan dalam mendorong transparansi lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mencoba menjadikan *carbon disclosure* sebagai variabel mediasi yang dilakukan melalui pendekatan *causal step* dalam menginvestigasi keterkaitan *capital expenditure* dengan kinerja keuangan, yang mana hal ini menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu serta pengukuran *carbon disclosure* yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan di Indonesia menjadikan penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai praktik bisnis di Indonesia serta dapat menjadikan wawasan baru dalam membuat dan mengembangkan ”Teori dan Praktik Akuntansi Karbon”.

Selain kontribusi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi keberlanjutan serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan investasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja keuangan, tetapi juga mendukung peningkatan efisiensi energi dan upaya pengurangan emisi karbon.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kesesuaian antara aktivitas operasional perusahaan dan ekspektasi sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, perusahaan perlu membangun dan mempertahankan persepsi positif dari publik agar memperoleh dukungan sosial yang berkelanjutan (Deegan, 2014; Guthrie et al., 2004). Oleh karena itu, praktik pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk pengungkapan lingkungan, dapat dipahami sebagai upaya perusahaan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap nilai dan norma sosial yang berkembang. Ketika kegiatan perusahaan berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti emisi karbon, manajemen terdorong untuk memberikan penjelasan sebagai bentuk pertanggungjawaban. (Ambarwati, 2022) menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai upaya strategis untuk menjaga legitimasi sosial seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu perubahan iklim.

Teori Pemangku Kepentingan

Sebuah perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan banyak pihak yang berkepentingan dan terpengaruh oleh operasinya, seperti masyarakat, pemerintah, investor, dan kreditur (Parmar et al., 2010) . Tekanan yang muncul dari berbagai pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi yang lebih komprehensif terkait dampak lingkungan serta upaya yang dilakukan dalam mengelolanya. Salah satu bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan tersebut tercermin melalui praktik pengungkapan emisi karbon, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan mengenai tanggung jawab lingkungan yang dijalankan (Rahmawati et al., 2024) . Ini sangat berlaku untuk bisnis yang bekerja di industri dengan potensi emisi tinggi. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan (Lash & Wellington, 2007) yang dikutip dalam (Ambarwati, 2022), yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan membutuhkan informasi mengenai bagaimana perusahaan mengantisipasi risiko dan peluang terkait perubahan iklim. Dengan demikian, pengungkapan informasi emisi karbon berperan sebagai mekanisme strategis bagi perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan serta menjaga hubungan yang berkelanjutan dengan pihak-pihak terkait.

Teori Sinyal

Manajemen dapat memberikan isyarat kepada pihak eksternal dengan melakukan tindakan tertentu atau mengungkapkan informasi tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi perbedaan informasi antara perusahaan dan investor (Spence, 1973). Dalam konteks keberlanjutan, *carbon disclosure* dapat dianggap sebagai sinyal yang baik yang menunjukkan kualitas manajemen perusahaan dan komitmennya untuk mengatasi risiko perubahan iklim. Sinyal tersebut berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas dan prospek perusahaan di masa mendatang. Penelitian (Kurnia et al., 2020) menunjukkan bahwa investor cenderung merespons lebih positif perusahaan yang secara terbuka mengungkapkan informasi mengenai emisi dan strategi lingkungannya. Pada akhirnya, tingkat transparansi dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kinerja keuangan.

Konsep Dasar Variabel

***Capital Expenditure* (capex)**

Capital expenditure mengacu pada pengeluaran jangka panjang yang dilakukan oleh bisnis untuk memperoleh, memperbarui, atau meningkatkan aset tetap seperti fasilitas operasional, peralatan produksi, dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan bisnis. Investasi jangka panjang ini dapat mengubah struktur kegiatan perusahaan, terutama terkait konsumsi energi dan potensi timbulnya emisi karbon (Kennedy, 2022) . Kajian pada (Kiswanto et al., 2023) menunjukkan bahwa aktivitas investasi seringkali berkaitan dengan kebutuhan

perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak karbon secara lebih akurat. Menurut (Karim et al., 2021) peningkatan capex dapat meningkatkan luasnya operasi perusahaan. Akibatnya, ini akan membuat perusahaan lebih terbuka tentang masalah lingkungan dan mendorong mereka untuk memberikan kebijakan pengelolaan dan informasi emisi yang lebih transparan. Selaras dengan itu, penelitian (Moussa & Elmarzouky, 2024) menemukan bahwa dalam upaya untuk mempertahankan akuntabilitas dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, bisnis dengan investasi modal yang lebih tinggi cenderung lebih banyak mengungkapkan aspek keberlanjutan, seperti informasi tentang emisi karbon.

Carbon Disclosure

Istilah *carbon disclosure* digunakan untuk menjelaskan praktik perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai besaran emisi gas rumah kaca, inisiatif pengurangan yang dijalankan, dan berbagai risiko maupun peluang yang muncul akibat dinamika perubahan iklim (Li et al., 2025) . Dalam konteks Indonesia, praktik pengungkapan karbon masih bersifat sukarela. Meskipun demikian, perannya semakin penting karena informasi tersebut mulai digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan (Rahmawati et al., 2024) . Seiring berjalannya waktu, literatur telah menunjukkan bahwa gagasan pengungkapan karbon telah berkembang sehingga mencakup pengungkapan risiko iklim dan tidak lagi terbatas pada pelaporan emisi (Borghei, 2021) Akibatnya, perusahaan harus menyajikan informasi yang lebih menyeluruh dan dapat diandalkan. Perlu diperhatikan bahwa penjelasan karbon merupakan bentuk akuntabilitas lingkungan yang semakin populer (Ambarwati, 2022) . Sementara itu, (Irwhantoko & Basuki, 2016) melihat penjelasan karbon sebagai lanjutan dari praktik akuntansi karbon yang mencakup pengukuran, pelaporan, dan penyebaran informasi emisi secara transparan.

Kinerja Keuangan

Sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dan mengelola sumber dayanya dengan baik disebut kinerja keuangan. Secara efektif, pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Clarkson et al., 2008) Dalam konteks pengungkapan karbon, (Ambarwati, 2022) menemukan bahwa keterbukaan informasi emisi dapat berdampak positif terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa pasar menilai transparansi lingkungan sebagai aspek penting dari kredibilitas perusahaan. Sejalan dengan itu, (Kurnia et al., 2020) menjelaskan bahwa *carbon disclosure* dapat membentuk persepsi investor terhadap kualitas perusahaan, dan persepsi tersebut dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengimplementasikan serta melaporkan program lingkungan secara lebih komprehensif (Rahmawati et al., 2024) . Dalam konteks ini, kinerja keuangan tidak hanya berperan sebagai

hasil dari aktivitas operasional perusahaan, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong peningkatan kualitas *carbon disclosure*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Carbon Disclosure.*

Capital expenditure merupakan indikator aktivitas investasi yang memiliki implikasi langsung terhadap dampak lingkungan perusahaan. Investasi pada aset produksi, teknologi, maupun perluasan kapasitas operasi sering kali meningkatkan konsumsi energi dan berpotensi menambah emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat capex yang tinggi cenderung lebih menyampaikan informasi lingkungan secara lebih terbuka dalam situasi seperti ini untuk menjaga legitimasi dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. (Karim et al., 2021) mengemukakan bahwa besarnya investasi modal perusahaan sering kali berkaitan dengan kemampuan organisasi yang lebih memadai dalam menangani isu keberlanjutan, terutama terkait evaluasi dan pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya menjadi faktor pendukung bagi perusahaan dalam menerapkan praktik carbon disclosure.

Sementara itu, (Ratmono et al., 2020) menekankan bahwa praktik carbon disclosure juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, khususnya tingkat aktivitas operasional dan eksposur terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan dengan aktivitas yang lebih kompleks cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menyampaikan informasi lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas.

Sejalan dengan temuan tersebut, studi bibliometrik oleh (Kiswanto et al., 2023) menunjukkan bahwa meningkatnya kompleksitas aktivitas perusahaan beriringan dengan meningkatnya perhatian terhadap pengukuran dan pelaporan emisi karbon. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan transparansi lingkungan menjadi semakin relevan seiring berkembangnya kegiatan operasional perusahaan.

Namun demikian, (Luo et al., 2013) mengemukakan bahwa keterbatasan sumber daya internal dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan informasi karbon, terutama di negara berkembang. Dalam konteks pengungkapan yang masih bersifat sukarela, pengeluaran modal tidak selalu secara langsung diikuti oleh peningkatan tingkat carbon disclosure.

H1: *Capital expenditure* berdampak positif terhadap *carbon disclosure.*

Pengaruh *Carbon Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan karbon merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam menunjukkan bagaimana emisi gas rumah kaca diukur dan dikelola. (Kurnia et al., 2020) serta (Rahmawati et al., 2024) menunjukkan bahwa keterbukaan informasi lingkungan dapat meningkatkan penilaian

investor dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory*, *carbon disclosure* dapat dipahami sebagai bentuk sinyal positif yang menunjukkan tingkat kredibilitas serta keseriusan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab pengelolaan lingkungan. (Robinson et al., 2018) menyatakan bahwa pelaporan karbon yang mengikuti standar yang jelas dan dapat diverifikasi meningkatkan akuntabilitas serta keandalan informasi. Selain itu, (Alsaifi, 2021) menunjukkan bahwa peningkatan *carbon disclosure* mendorong perbaikan kinerja karbon perusahaan yang berdampak pada reputasi perusahaan, sementara (Ambarwati, 2022) menunjukkan bahwa kualitas praktik *carbon disclosure* yang lebih baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan serta kinerja keuangannya.

H2: *Carbon disclosure* berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Peran *Carbon Disclosure* sebagai Variabel Mediasi

Capital expenditure yang diarahkan pada peningkatan efisiensi energi maupun penerapan teknologi ramah lingkungan dapat memperkuat kapasitas perusahaan dalam mengelola dan mengungkapkan emisi karbon. Peningkatan kualitas pengungkapan karbon tidak hanya memperkuat tingkat transparansi perusahaan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk persepsi pasar yang lebih positif terhadap kredibilitas perusahaan. Kajian (Borghei, 2021) menunjukkan bahwa *carbon disclosure* mampu menurunkan risiko persepsi dan memperkuat akuntabilitas organisasi melalui penyampaian informasi yang lebih jelas kepada pemangku kepentingan. Sejalan dengan itu, (Moussa & Elmarzouky, 2024) menjelaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan, termasuk informasi emisi karbon, sering berperan sebagai penghubung yang menjelaskan bagaimana aktivitas investasi dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Namun demikian, (Liao et al., 2015) serta (Alsaifi et al., 2020) menekankan bahwa peran *carbon disclosure* sebagai mekanisme perantara tidak selalu muncul secara konsisten, karena dalam beberapa kondisi pengungkapan karbon dapat memengaruhi kinerja perusahaan secara langsung tanpa melalui aktivitas investasi tertentu. Oleh karena itu, *carbon disclosure* secara teoritis berpotensi berperan sebagai mekanisme perantara antara *capital expenditure* dan kinerja keuangan perusahaan.

H3: *Carbon disclosure* dapat memediasi pengaruh *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Lihat Gambar 1

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian berupa perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor industri didasarkan pada karakteristik aktivitas operasionalnya yang memiliki potensi emisi

karbon relatif tinggi, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks pengungkapan karbon dan hubungannya dengan keputusan investasi serta kinerja keuangan perusahaan.

Populasi penelitian mencakup 65 perusahaan sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling. Teknik ini dipilih karena tidak semua perusahaan menyediakan informasi pengungkapan karbon secara konsisten dan lengkap. Oleh karena itu, pemilihan sampel didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu perusahaan yang termasuk dalam sektor industri, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode penelitian, serta menyediakan data yang dibutuhkan terkait capital expenditure, carbon disclosure, dan kinerja keuangan perusahaan secara memadai. Berdasarkan kriteria tersebut, serta setelah dilakukan proses eliminasi data yang tidak memenuhi persyaratan dan penghapusan data outlier, jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Data dikumpulkan untuk periode tertentu, yaitu tahun 2020 hingga 2024, dengan mempertimbangkan ketersediaan informasi terkait pelaporan karbon. Seluruh data bersifat kuantitatif dan diperoleh secara langsung dari publikasi resmi perusahaan maupun basis data yang dapat diakses melalui situs web Bursa Efek Indonesia dan situs web masing-masing perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *capital expenditure* sebagai variabel independen, *carbon disclosure* sebagai variabel mediasi, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel pengendali berupa *firm size* dan *lag return on assets* (ROA_LAG) guna meminimalkan pengaruh faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Firm size* diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, sedangkan *lag return on assets* diperoleh dari nilai *return on assets* pada periode sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi terhadap laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data *capital expenditure* diperoleh dari laporan arus kas pada aktivitas investasi dan dihitung sebagai rasio terhadap total aset. Informasi mengenai *carbon disclosure* dikumpulkan melalui analisis isi laporan perusahaan dengan menggunakan indeks pengungkapan karbon yang terdiri dari 42 item sebagaimana dikembangkan oleh (Liu et al., 2023). Setiap item pengungkapan diberi skor satu apabila diungkapkan dan skor nol apabila tidak diungkapkan, kemudian skor tersebut dijumlahkan dan disesuaikan dengan total item pengungkapan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan menggunakan *return on assets* (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan regresi linier berganda sebagai alat utama untuk menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan ini digunakan untuk menilai pengaruh *capital expenditure* terhadap *carbon disclosure* serta implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengujian peran *carbon disclosure* sebagai variabel mediasi dilakukan melalui pendekatan *causal step*. Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, data terlebih dahulu dianalisis menggunakan statistik deskriptif guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Lihat Tabel 1

Variabel *capital expenditure* pada perusahaan sampel menunjukkan tingkat investasi modal yang relatif rendah secara umum. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata sebesar 0,0383, dengan nilai yang cukup lebar antara 0,0000 hingga 0,6664. Perbedaan yang cukup besar antarperusahaan tersebut mengindikasikan adanya variasi strategi investasi modal, di mana sebagian perusahaan melakukan pengeluaran modal dalam jumlah terbatas, sementara perusahaan lainnya menunjukkan tingkat investasi yang jauh lebih tinggi. Kondisi ini juga diperkuat oleh nilai standar deviasi sebesar 0,0651 yang melebihi nilai rata-rata, yang mencerminkan ketidakteraturan tingkat investasi modal antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Tingkat *carbon disclosure* pada perusahaan sampel juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Nilai rata-rata pengungkapan karbon sebesar 0,2742 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan belum sepenuhnya mengungkapkan informasi karbon secara komprehensif. Rentang nilai yang luas, dengan nilai minimum 0,02 dan maksimum 1,00, menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbukaan antarperusahaan. Sebagian perusahaan telah mengungkapkan informasi karbon secara luas, sementara perusahaan lainnya masih menunjukkan tingkat pengungkapan yang sangat terbatas. Variasi ini tercermin dari nilai standar deviasi sebesar 0,2048.

Kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan melalui *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel masih mampu menghasilkan laba. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,0390 mencerminkan tingkat profitabilitas yang positif, meskipun relatif rendah. Rentang ROA yang cukup lebar, dari -0,18 hingga 0,29, mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Variasi kinerja keuangan antarperusahaan tersebut tercermin dari nilai standar deviasi sebesar 0,0771.

Selain variabel utama, penelitian ini juga memasukkan *firm size* dan *lag return on assets* (ROA_LAG) sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata

sebesar 16,7763 dengan standar deviasi 3,8705, yang mengindikasikan adanya perbedaan skala operasional antar perusahaan dalam sampel penelitian. Sementara itu, *lag return on assets* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0397 dengan standar deviasi 0,07993, yang menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelumnya bervariasi dan tidak bersifat seragam antarperusahaan.

Lihat Tabel 2

Pengujian distribusi data dilakukan untuk memastikan kelayakan penggunaan model regresi pada penelitian ini. Analisis dilakukan terhadap 130 observasi dengan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik sebesar 0,069 dengan tingkat signifikansi (*Asymptotic Significance* 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut berada di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi yang mendekati normal. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model regresi dinilai layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Lihat Tabel 3

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menilai kestabilan hubungan antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *firm size* memiliki nilai toleransi sebesar 0,914 dengan VIF sebesar 1,094. Variabel *carbon disclosure* menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,910 dan VIF sebesar 1,098, sedangkan *capital expenditure* memiliki nilai toleransi sebesar 0,898 dengan VIF sebesar 1,113. Selain itu, variabel *lag return on assets* (ROA_LAG) menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,783 dengan VIF sebesar 1,277.

Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel independen berada dalam tingkat yang wajar dan tidak saling memengaruhi secara berlebihan. Dengan demikian, model regresi dapat dianggap stabil dan tidak menunjukkan adanya permasalahan multikolinearitas, sehingga layak digunakan untuk pengujian hubungan antarvariabel pada tahap analisis selanjutnya.

Lihat Tabel 4

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *capital expenditure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,214, diikuti oleh *carbon disclosure* sebesar 0,783, *firm size* sebesar 0,900, serta *lag return on assets* (ROA_LAG) sebesar 0,708. Seluruh nilai probabilitas tersebut berada di atas batas signifikansi yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat diindikasikan bahwa model tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat relatif konstan dan tidak menunjukkan pola tertentu yang mengarah pada heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya.

Lihat Tabel 5

Hasil analisis menunjukkan nilai *Durbin–Watson* sebesar 2,035, yang berada pada kisaran angka dua. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa residual dalam model regresi bersifat independen dan tidak membentuk pola hubungan serial. Dengan terpenuhinya kondisi ini, model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Lihat Tabel 6

Nilai *R Square* sebesar 0,396 menunjukkan bahwa kombinasi variabel *capital expenditure*, *carbon disclosure*, *firm size*, dan *lag return on assets* (ROA_LAG) mampu menjelaskan sebesar 39,6% variasi kinerja keuangan perusahaan. Setelah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,377 mengindikasikan bahwa kemampuan penjelasan model terhadap variasi kinerja keuangan berada pada tingkat 37,7%.

Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelas yang cukup dalam menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian. Meskipun demikian, masih terdapat proporsi variasi kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Lihat Tabel 7

Evaluasi kelayakan model regresi dilakukan melalui uji F (*analysis of variance*). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F sebesar 20,528 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada jauh di bawah batas signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel *capital expenditure*, *carbon disclosure*, *firm size*, dan *lag return on assets* (ROA_LAG) secara simultan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dengan terpenuhinya kelayakan model secara keseluruhan, analisis dapat dilanjutkan untuk mengkaji pengaruh masing-masing variabel secara parsial melalui regresi linier berganda.

Lihat Tabel 8

Hasil estimasi regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh *capital expenditure* dan *carbon disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan memasukkan *firm size* dan *lag return on assets* (ROA_LAG) sebagai variabel kontrol. Temuan empiris menunjukkan bahwa *carbon disclosure* dan *lag return on assets* memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa transparansi pengungkapan karbon serta kondisi kinerja keuangan pada periode sebelumnya berperan penting dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan.

Sebaliknya, variabel *capital expenditure* dan *firm size* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai signifikansi *capital expenditure* sebesar 0,120, yang melebihi tingkat signifikansi yang digunakan, menunjukkan bahwa pengeluaran modal tidak memiliki kontribusi langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets* (*ROA*) dalam model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh variabel dalam model memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada pengujian dan interpretasi hipotesis penelitian.

Lihat Tabel 9

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menguji hubungan antara *capital expenditure* dan *carbon disclosure*. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, yang tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,686 yang berada di atas batas signifikansi yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengeluaran modal tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat pengungkapan karbon yang dilakukan perusahaan.

Tidak signifikannya hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan praktik *carbon disclosure* tidak semata-mata ditentukan oleh besaran investasi modal yang dikeluarkan perusahaan. Pengeluaran modal pada umumnya dialokasikan untuk berbagai kebutuhan operasional, seperti perluasan kapasitas produksi atau pembaruan aset tetap, yang tidak selalu berorientasi pada pengelolaan atau pengurangan emisi karbon. Dalam konteks Indonesia, di mana praktik pengungkapan karbon masih bersifat sukarela, keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi karbon cenderung lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal manajemen serta tekanan dari pemangku kepentingan eksternal dibandingkan oleh tingkat *capital expenditure* yang dilakukan.

Hasil pengujian hipotesis sesuai dengan temuan (Ratmono et al., 2020) yang menyatakan bahwa karakteristik keuangan perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama dalam mendorong praktik *carbon disclosure*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *capital expenditure* tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan pengungkapan emisi karbon. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan (Karim et al., 2021) serta temuan bibliometrik (Kiswanto et al., 2023) yang mengindikasikan bahwa peningkatan investasi dan kompleksitas aktivitas perusahaan berpotensi meningkatkan *carbon disclosure*. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *resource constraint* dari (Luo et al., 2013), yang menekankan bahwa keterbatasan sumber daya internal serta sifat sukarela pengungkapan karbon di negara berkembang menyebabkan perusahaan lebih memprioritaskan pengeluaran modal untuk kepentingan operasional dibandingkan dengan peningkatan praktik *carbon disclosure*.

Lihat Tabel 10

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *carbon disclosure* berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *carbon disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024, yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Sehingga, *carbon disclosure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan return on assets (ROA), sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi karbon secara lebih transparan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi non-keuangan, termasuk *carbon disclosure*, berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai kualitas, kredibilitas, serta prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, dalam perspektif *stakeholder theory*, pengungkapan karbon mencerminkan komitmen perusahaan terhadap kepentingan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan (Alsaifi, 2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan *carbon disclosure* mendorong perbaikan akuntabilitas dan kinerja perusahaan, serta didukung oleh (Kurnia et al., 2020), (Rahmawati et al., 2024), (Robinson et al., 2018), dan (Ambarwati, 2022) yang menyatakan bahwa keterbukaan dan kualitas pengungkapan karbon berkontribusi terhadap peningkatan nilai serta kinerja keuangan perusahaan.

Pada tabel 8 juga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga mengemukakan bahwa *Carbon disclosure* dapat memediasi pengaruh *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan *causal step*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *carbon disclosure* menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan, *capital expenditure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *carbon disclosure*, yang menunjukkan bahwa salah satu syarat penting untuk mediasi tidak dipenuhi.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *carbon disclosure* tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *capital expenditure* dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak didukung. Hasilnya menunjukkan bahwa *carbon disclosure* berfungsi sebagai faktor independen yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan; namun, itu tidak menjadi mekanisme yang menyalurkan pengaruh *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Liao et al., 2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan karbon tidak selalu berfungsi sebagai penghubung antara aktivitas investasi dan kinerja perusahaan. Selain itu, (Alsaifi et al., 2020) juga menemukan bahwa pengaruh *carbon disclosure* terhadap kinerja keuangan dapat terjadi secara langsung, tanpa harus didahului oleh

aktivitas investasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan karbon lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal dan komitmen perusahaan terhadap transparansi dibandingkan oleh besarnya pengeluaran modal yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan empiris penelitian ini memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara *capital expenditure* dan kinerja keuangan perusahaan dengan menempatkan *carbon disclosure* sebagai variabel mediasi, serta *firm size* dan *lag return on assets* (ROA_LAG) sebagai variabel kontrol. Pembahasan selanjutnya disusun berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital expenditure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *carbon disclosure*. Temuan ini mengisyaratkan bahwa peningkatan investasi pada aset tetap tidak selalu sejalan dengan peningkatan tingkat transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait emisi karbon. Dengan demikian, kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan lebih dipengaruhi oleh aspek lain di luar aktivitas investasi, seperti kebijakan manajerial, strategi perusahaan, maupun tekanan dari para pemangku kepentingan, dibandingkan dengan besarnya alokasi pengeluaran modal.

Di sisi lain, *carbon disclosure* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Praktik pengungkapan karbon dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai komitmen perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan pasar dan kinerja perusahaan.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa *carbon disclosure* tidak berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara *capital expenditure* dan kinerja keuangan perusahaan. Ketidakhadiran efek mediasi tersebut terjadi karena pengaruh *capital expenditure* terhadap *carbon disclosure* tidak signifikan secara statistik, sehingga salah satu persyaratan penting dalam pengujian mediasi tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini *carbon disclosure* lebih tepat dipandang sebagai variabel yang berdiri sendiri dan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kinerja finansial perusahaan.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa *firm size* dan *lag return on assets* (ROA_LAG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan serta kondisi performa finansial pada periode sebelumnya masih menjadi faktor yang relevan dalam menjelaskan kinerja keuangan pada periode berjalan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan transparansi dalam pengungkapan informasi karbon perlu menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan karbon tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai kewajiban pelaporan, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pasar. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai keterkaitan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, terutama pada konteks perusahaan yang beroperasi di negara berkembang seperti Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, kinerja keuangan perusahaan hanya diukur menggunakan satu indikator, yaitu *return on assets* (ROA). Kedua, pengukuran *carbon disclosure* masih bersifat kuantitatif sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Selain itu, periode pengamatan dan jumlah sampel dalam penelitian ini relatif terbatas.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator kinerja keuangan alternatif, seperti *return on equity* (ROE) atau *Tobin's Q*, serta menambahkan variabel lain yang relevan untuk memperkaya hasil analisis seperti *good corporate governance*, tekanan regulasi, atau kepemilikan institusional, serta menerapkan pendekatan pengujian mediasi yang lebih komprehensif. Penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas.

REFERENSI

Alsaifi, K. (2021). Carbon Disclosure And Carbon Performance: Evidence From The UK's Listed Companies. *Management Science Letters*. Https://Doi.Org/10.5267/J.Msl.2020.8.023

Alsaifi, K., Elnahass, M., & Salama, A. (2020). Carbon Disclosure And Financial Performance: UK Environmental Policy. *Business Strategy And The Environment*, *29*(2), 711–726. Https://Doi.Org/10.1002/Bse.2426

Ambarwati, A. (2022). Determinan Dan Konsekuensi Carbon Emission Disclosure. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, *5*(1). Https://Doi.Org/10.32493/Jabi.V1i1.Y2022.P59-72

Borghei, Z. (2021). Carbon Disclosure: A Systematic Literature Review. *Accounting And Finance*, *61*(4). Https://Doi.Org/10.1111/Acfi.12757

Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting The Relation Between Environmental Performance And Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations And Society*, *33*(4–5). Https://Doi.Org/10.1016/J.Aos.2007.05.003

Deegan, C. M. (2014). Financial Accounting Theory 4E. In *North Ryde, N.S.W. Mcgraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd*.

Guthrie, J., Petty, R., Yongvanich, K., & Ricceri, F. (2004). Using Content Analysis As A Research Method To Inquire Into Intellectual Capital Reporting. In *Journal Of Intellectual Capital* (Vol. 5, Issue 2). Https://Doi.Org/10.1108/14691930410533704

Hrasky, S. (2012). Carbon Footprints And Legitimation Strategies: Symbolism Or Action? *Accounting, Auditing And Accountability Journal*, *25*(1). Https://Doi.Org/10.1108/09513571211191798

Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *18*(2). Https://Doi.Org/10.9744/Jak.18.2.92-104

Karim, A. E., Albitar, K., & Elmarzouky, M. (2021). A Novel Measure Of Corporate Carbon Emission Disclosure, The Effect Of Capital Expenditures And Corporate Governance. *Journal Of Environmental Management*, *290*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jenvman.2021.112581

Kiswanto, Hajawiyah, A., Harjanto, A. P., & Setyarini, E. T. (2023). Twelve Years Research Journey Of Carbon Accounting. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, *13*(4). Https://Doi.Org/10.32479/Ijeep.14288

Kurnia, P., Darlis, E., & Putra, A. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, And Firm Value. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, *7*(12). Https://Doi.Org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.223

Lash, J., & Wellington, F. (2007). Competitive Advantage On A Warming Planet. *Harvard Business Review*, *85*(3), 94–102, 143. Http://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pubmed/17348173

Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee And Greenhouse Gas Disclosure. *British Accounting Review*, *47*(4). Https://Doi.Org/10.1016/J.Bar.2014.01.002

Liu, Y. S., Zhou, X., Yang, J. H., Hoepner, A. G. F., & Kakabadse, N. (2023). Carbon Emissions, Carbon Disclosure And Organizational Performance. *International Review Of Financial Analysis*, *90*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Irfa.2023.102846

Luo, Le, Tang, Q., & Lan, Y. C. (2013). Comparison Of Propensity For Carbon Disclosure Between Developing And Developed Countries: A Resource Constraint Perspective. *Accounting Research Journal*, *26*(1). Https://Doi.Org/10.1108/ARJ-04-2012-0024

Mella, P. (2022). Global Warming: Is It (Im)Possible To Stop It? The Systems Thinking Approach. *Energies*, *15*(3), 705. Https://Doi.Org/10.3390/En15030705

Moussa, A. S., & Elmarzouky, M. (2024). Sustainability Reporting And Market Uncertainty: The Moderating Effect Of Carbon Disclosure. *Sustainability (Switzerland)* , *16*(13). Https://Doi.Org/10.3390/Su16135290

Parmar, B. L., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Purnell, L., & De Colle, S. (2010). Stakeholder Theory: The State Of The Art. *In Academy Of Management Annals* (Vol. 4, Issue 1). Https://Doi.Org/10.1080/19416520.2010.495581

Rahmawati, R., Setiawan, D., Aryani, Y. A., & Kiswanto, K. (2024). Role Environmental Performance On Effect Financial Performance to Carbon Emission Disclosure. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, *14*(1). Https://Doi.Org/10.32479/Ijeep.15031

Ratmono, D., Darsono, D., & Selviana, S. (2020). Effect Of Carbon Performance, Company Characteristics And Environmental Performance on Carbon Emission Disclosure: Evidence From Indonesia. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, *11*(1), 101–109. Https://Doi.Org/10.32479/Ijeep.10456

Robinson, O. J., Tewkesbury, A., Kemp, S., & Williams, I. D. (2018). Towards A Universal Carbon Footprint Standard: A Case Study of Carbon Management At Universities. *Journal of Cleaner Production*, *172*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jclepro.2017.02.147

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, *87*(3). Https://Doi.Org/10.2307/1882010

Wijaya, I. A., Setiana, S., Rusyana, F. Audit quality in the blockchain era: an investigation of the impact of individual and organizational factors. 2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*. https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3291

World Economic Forum. (2020). *Global Risks Report 2020 - Reports - World Economic Forum*. World Economic Forum.

GAMBAR DAN TABEL

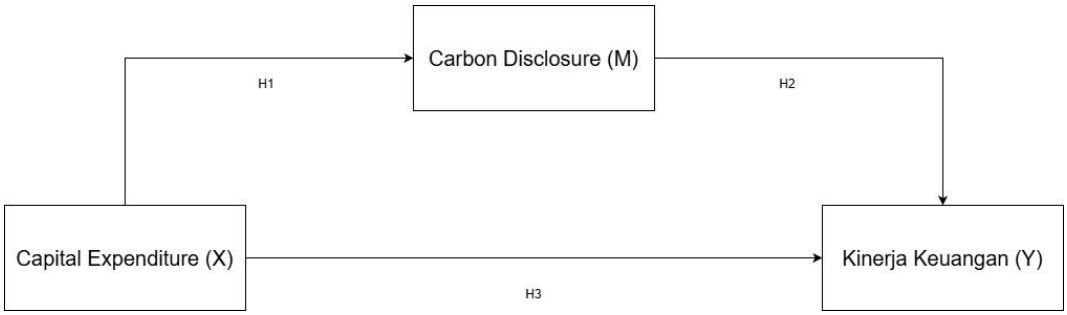

Gambar 1: Konsep Dasar Hipotesis

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Expenditure	130	0	0.6664	0.038312	0.0651478
Carbon Disclosure	130	0.02	1	0.2742	0.20482
Kinerja Keuangan	130	-0.18	0.29	0.039	0.07709
Firm Size	130	10.79	28.7	16.7763	3.87049
Lag ROA	130	-0.32	0.29	0.0397	0.07993
Valid N (listwise)	130				

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	130
Test Statistic	.069
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200[c,d]

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
Variable	Tolerance	VIF
Capital Expenditure	0.898	1.113
Carbon Disclosure	0.91	1.098
Firm Size	0.914	1.094
Lag ROA	0.783	1.277

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Sig.
Capital Expenditure	0.214
Carbon Disclosure	0.783
Firm Size	0.900
Lag ROA	0.708

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
2.035[a]

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.630[a]	0.396	0.377

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 7. Uji Model

Variable	F	Sig.
Regression	20.528	0.000[b]

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 8. Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.
Capital Expenditure	-0.136	-1.566	0.120
Carbon Disclosure	0.065	2.358	0.020
Firm Size	0.003	1.867	0.064
Lag ROA	0.513	6.773	0.000

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 9. Uji Regresi Capital Expenditure terhadap Carbon Disclosure

Variable	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.
Capital Expenditure	0.114	0.405	0.686
Firm Size	0.000	0.022	0.983
Lag ROA	0.731	3.080	0.003

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 10. Uji Regresi Carbon Disclosure terhadap Kinerja Keuangan

	Unstandardized Coefficients		
	B	t	Sig.
Carbon Disclosure	.063	2.290	.024
Firm Size	.003	6.556	.079
LAGROA	.481	1.768	.000

Sumber: *Output SPSS*